



Memori Kolektif dan Teologi Luka: Kearifan Lokal sebagai Jalan Pemulihan Trauma Sosial

*Boby Andika Sinaga¹, Toman Mardohar Mauliate Tambunan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

E-Mail: bobyasinaga2305@gmail.com¹; tomantambunan85@gmail.com²

Abstract

This study develops an interdisciplinary theological framework that integrates collective memory, a theology of woundedness, and local wisdom as epistemological and pastoral strategies for engaging with social trauma inscribed in the communal body of postcolonial and post-conflict societies in Indonesia. Collective memory, as examined by Halbwachs, Assmann, and Volf, is not construed as a mere aggregation of historical facts but as a cultural construction that shapes theological identity through performative, ritualistic, and narrative social processes. The theology of woundedness, informed by the works of Rambo, Moltmann, Jones, and Brock, resists binary categorizations between suffering and salvation, positioning wounds instead as loci theologici—revelatory spaces wherein the Holy Spirit dwells amidst unhealed wounds as a manifestation of divine solidarity and the possibility of redemption. Employing a qualitative-descriptive methodological framework and contextual hermeneutics, this research investigates local narratives, healing rituals, customary symbols, and inculturated liturgies among Christian communities in Ambon, Poso, and East Nusa Tenggara. The findings suggest that local wisdom functions not merely as a cultural instrument but also as a sacramental medium through which the Spirit operates incarnationally. The integration of these three dimensions demonstrates that post-traumatic restoration cannot be reduced to psychological or therapeutic pastoral practices alone; rather, it demands a theologically transformative, contextually rooted, and dialogical articulation of the wounded social body. Within this construct, the Church is envisioned as an anamnestic community that employs collective memory as a praxis of salvation, regards local culture as a spiritual body, and embraces woundedness as a participatory locus within the salvific narrative. Accordingly, this study contributes a novel paradigm for contextual theology and pastoral praxis in multicultural societies marked by the legacy of historical suffering and the urgent need for reconciliation grounded in justice and memory.

Keywords: *Collective Memory; Theology of Woundedness; Social Trauma; Local Wisdom; Restoration.*

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan kerangka teologis interdisipliner yang mengintegrasikan memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal sebagai strategi epistemologis dan pastoral dalam menghadapi trauma sosial yang membekas dalam tubuh komunitas pascakolonial dan pascakonflik di Indonesia. Memori kolektif, sebagaimana dikaji oleh Halbwachs, Assmann, dan Volf, dipahami bukan sebagai akumulasi fakta historis, melainkan sebagai konstruksi kultural yang membentuk identitas teologis melalui proses sosial yang performatif,

ritualistik, dan naratif. Teologi luka, berdasarkan pemikiran Rambo, Moltmann, Jones, dan Brock, menolak kategorisasi dikotomis antara penderitaan dan keselamatan, dan justru menjadikan luka sebagai locus theologicus, yakni ruang revelatoris di mana Roh Kudus berdiam dalam luka yang tak tersembuhkan sebagai bentuk solidaritas ilahi dan kemungkinan penebusan. Dalam kerangka metodologis kualitatif-deskriptif dan hermeneutik kontekstual, penelitian ini menelaah narasi-narasi lokal, ritus penyembuhan, simbol-simbol adat, serta liturgi inkulturatif dari komunitas Kristen di wilayah Ambon, Poso, dan Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya berfungsi sebagai sarana kultural, tetapi juga sebagai media sakramental di mana Roh bekerja secara inkarnasional. Integrasi ketiganya memperlihatkan bahwa pemulihan pascatrauma tidak dapat direduksi menjadi praktik pastoral yang bersifat psikologis atau terapeutik belaka, melainkan menuntut artikulasi teologis yang transformatif, kontekstual, dan dialogis terhadap tubuh sosial yang terluka. Gereja, dalam konstruksi ini, diimajinasikan sebagai komunitas anamnetis yang menjadikan ingatan kolektif sebagai praxis penyelamatan, memperlakukan budaya lokal sebagai tubuh rohani, dan menjadikan luka sebagai wahana partisipatif dalam narasi keselamatan. Dengan demikian, studi ini menyumbangkan suatu paradigma baru bagi teologi kontekstual dan praksis pastoral dalam lanskap masyarakat multikultural yang ditandai oleh warisan penderitaan historis dan kebutuhan akan rekonsiliasi yang berakar pada keadilan dan memori.

Kata-kata Kunci: Memori Kolektif; Teologi Luka; Trauma Sosial; Kearifan Lokal; Pemulihan.

PENDAHULUAN

Trauma sosial merupakan konstruksi historis-kultural yang merefleksikan dampak sistemik dari kekerasan kolektif terhadap formasi identitas, ingatan, dan relasi sosial dalam suatu komunitas. Pada masyarakat yang mengalami kolonialisme, konflik etnis, bencana ekologis, dan kekerasan struktural, trauma tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengalaman afektif individual, melainkan sebagai kondisi transgenerasional yang terinternalisasi melalui apa yang disebut *memori kolektif*.¹ Mengacu pada teori Maurice Halbwachs, *memori kolektif* dipahami sebagai produk konstruksi sosial yang dimediasi melalui narasi, ritus, simbol, dan praktik budaya, serta berperan sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif.² Di Indonesia, struktur memori semacam ini dapat dilacak dalam pengalaman historis masyarakat adat, komunitas pasca-konflik, serta institusi-institusi keagamaan yang menjadi locus artikulasi penderitaan kolektif.

Pada teologi Kristen, respons terhadap trauma sosial sering kali direduksi pada dimensi spiritual dan terapeutik individual, sehingga gagal merespons secara adekuat kompleksitas sosial-historis dari luka komunal. Teologi luka (*theology of wounds*), yang

¹ M. Agung Rahmadi et al., “Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon: Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024,” *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 3, no. 2 (2025): 176–200, <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/4936>.

² Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 2015), 38–45.

berkembang dalam dua dekade terakhir, menawarkan pendekatan hermeneutis yang lebih kontekstual dengan mengafirmasi pengalaman penderitaan sebagai locus teologis dan epistemologis.³ Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan dimensi historis dan sosial dari trauma ke dalam narasi keselamatan, tetapi juga merekonstruksi pemahaman iman sebagai praksis solidaritas dan pemulihan kolektif. Dengan demikian, integrasi antara *memori kolektif* dan teologi luka memungkinkan terbentuknya refleksi teologis yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga transformatif dalam merespons realitas ketidakadilan dan penderitaan yang terstruktur.

Kearifan lokal seperti ritus penyembuhan, musik tradisional, simbol, dan narasi rakyat memiliki potensi signifikan dalam rekonsiliasi dan penyembuhan komunitas yang sering diabaikan dalam teologi konvensional. Sehubungan dengan trauma transgenerasional dan ketidakadilan struktural, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan psikologis individual tidak cukup untuk merespons kedalaman luka kolektif.⁴ Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang mengintegrasikan dimensi historis, sosial, dan spiritual, serta memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pemulihan trauma yang kontekstual dan komunitarian.

Pengembangan teologi luka yang menggabungkan memori kolektif dan kearifan lokal penting sebagai respons pastoral terhadap penderitaan umat yang terpinggirkan, sekaligus memperkuat peran gereja sebagai agen rekonsiliasi sosial. Shelly Rambo, dalam *Resurrecting Wounds*, menegaskan bahwa luka adalah situs kehadiran ilahi yang berkelanjutan, menolak dikotomi penderitaan dan keselamatan. Perspektif ini membuka ruang teologis baru untuk memahami trauma sebagai bagian integral narasi keselamatan, memperkaya spiritualitas dan pelayanan gereja dalam konteks pasca-trauma.⁵

Wati Longchar (*Healing as Right and Responsibility*) menegaskan signifikansi legitimasi narasi lokal, praktik penyembuhan tradisional, serta spiritualitas komunitarian sebagai paradigma kontekstual dan holistik dalam rekonstruksi trauma sosial, yang tidak dapat direduksi oleh epistemologi medis maupun pastoral Barat yang hegemonik. Kajian ini

³ Mangara Pakpahan, "Trauma dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral atas Realitas Traumatis yang Tidak Dapat Diperdamakan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 738–759, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/1110>.

⁴ Jennifer Mullan-Gonzalez, "Slavery and the Intergenerational Transmission of Trauma in Inner City African American Male Youth: a Model Program—from the Cotton Fields to the Concrete Jungle" (California Institute of Integral Studies, 2012), <https://www.proquest.com/openview/4582293c8c95ed58b0d5dd6f1e7bd5ba/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

⁵ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco: Baylor University Press, 2017), 24–52.

melakukan analisis hermeneutik terhadap konstruksi teologis memori kolektif dalam komunitas terdampak trauma struktural, sekaligus mengembangkan teologi luka sebagai kerangka konseptual dan epistemik untuk artikulasi penderitaan kolektif. Selanjutnya, studi ini menginvestigasi peran kearifan lokal sebagai modalitas epistemologis dan terapeutik yang esensial dalam proses pemulihan trauma sosial, serta mengelaborasi kontribusi sinergis integrasi memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal dalam reformulasi paradigma spiritualitas serta praksis pastoral gereja kontemporer.⁶

Fenomena trauma historis diartikulasikan sebagai luka kolektif yang terinkorporasi dalam narasi teologi perjuangan, sebagaimana dieksplorasi oleh Benny Giay melalui dialektika pengalaman Papua. Kearifan lokal, terwujud dalam mitos dan simbol budaya, berfungsi sebagai *locus hermeneutik* kritis yang memungkinkan rekonfigurasi konsep kehadiran transenden dalam spektrum penderitaan sosial dan memori kolektif.⁷ Meskipun demikian, literatur yang menyajikan sintesis konseptual dan metodologis antara memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal dalam kerangka teologis holistik masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi kerangka teoritis integratif berbasis pendekatan multidimensional dan kontekstual yang mampu menjawab defisit epistemologis tersebut serta memperluas paradigma teologi kontekstual kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai paradigma metodologis untuk menginvestigasi secara mendalam konstruksi memori kolektif serta teologi luka dalam konteks kearifan lokal sebagai instrumen pemulihan trauma sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif, dalam kerangka epistemologi interpretif, merupakan metode non-eksperimental yang menekankan pada penggambaran fenomena sosial dan budaya secara sistematis, komprehensif, dan kontekstual tanpa intervensi atau manipulasi variabel, sehingga memungkinkan pemahaman holistik atas pengalaman subjektif dan konstruksi makna sosial yang dimiliki oleh komunitas.⁸ Pendekatan ini mengakomodasi kompleksitas dimensi historis, kultural, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan realitas sosial dan narasi trauma kolektif.

⁶ Wati Longchar, *Healing as Right and Responsibility: Indigenous Theologies and Spiritualities* (Hongkong: CCA Publications, 2018), 66–79.

⁷ Benny Giay, *Menggali Teologi Kontekstual dari Tanah Papua* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 102–115.

⁸ S Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,” *Alfabeta, Bandung*, 2018.

Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan dalam studi-studi yang berorientasi pada eksplorasi fenomena yang belum tersistematisasi secara memadai, terutama yang terkait dengan partikularitas budaya dan dinamika lokal.⁹ Pendekatan tersebut bersifat induktif dan hermeneutik, memungkinkan interpretasi mendalam terhadap narasi sosial dan pengalaman empiris subjek penelitian, sekaligus membuka ruang bagi refleksi kritis atas simbolisme dan praktik budaya yang mengandung dimensi teologis.

Metodologi penelitian dimulai dengan kajian literatur ekstensif sebagai fondasi konseptual yang meliputi teori memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal, untuk memastikan kerangka konseptual yang kuat dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang mencakup ritual lokal, teks liturgis, serta narasi lisan sebagai sumber data primer. Instrumen wawancara semi-terstruktur dipilih untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan eksploratif dan fokus tematik yang terarah.

Analisis data mengadopsi thematic analysis menurut Braun dan Clarke, yang merupakan metode analisis kualitatif yang sistematis dan fleksibel dalam mengidentifikasi, mengorganisasikan, serta menginterpretasi pola-pola tematik yang bermakna dalam data empiris.¹⁰ Pendekatan analitis ini sejalan dengan paradigma teologi kontekstual yang digagas oleh Stephen B. Bevans, yang menggarisbawahi pentingnya dialog interaktif antara refleksi teologis dan konteks historis-kultural sosial, khususnya dalam pengalaman trauma kolektif.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hermeneutika kontekstual, sehingga memungkinkan pemaknaan multidimensional terhadap simbol-simbol penyembuhan dalam kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme transformasi spiritual dan sosial-komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Teori Memori Kolektif dari “*Maurice Halbwachs, Jan Assmann, Miroslav Volf*”

Memori kolektif, sebagaimana dikemukakan Maurice Halbwachs, merupakan konstruksi intersubjektif yang dibentuk dalam kerangka sosial seperti keluarga, agama, dan

⁹ John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014).

¹⁰ Virginia Braun Clarke dan Victoria, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: Sage Publications, 2022).

¹¹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2018).

bangsa. Ia berfungsi sebagai ruang simbolik yang mereproduksi identitas kolektif dan kohesi sosial, terutama dalam situasi krisis dan trauma. Dalam teologi kontekstual, memori kolektif dipahami sebagai medium hermeneutik yang memungkinkan reartikulasinya pengalaman penderitaan dalam horizon penebusan. Dalam tradisi Kristen, ia dimediasi melalui narasi Alkitab yang diaktualisasikan secara liturgis dan komunal, menjadikannya proses anamnetik, kehadiran performatif atas karya penyelamatan Allah dalam sejarah umat.¹²

Jan Assmann merumuskan *cultural memory* sebagai memori kolektif yang dilembagakan dan ditransmisikan melalui ritus, teks sakral, simbol kultural, serta institusi keagamaan. Memori ini bersifat normatif-performatif karena tidak sekadar merekam masa lalu, tetapi secara aktif mengonstitusi identitas etis dan spiritual komunitas.¹³ Sementara itu, Miroslav Volf, dalam kerangka *theologia vulnerum*, menafsirkan memori kolektif sebagai praktik etis yang menolak reproduksi kekerasan simbolik. Melalui konsep *remembering rightly*, ia menegaskan bahwa memori yang ditebus bukan sarana pelestarian dendam, melainkan integrasi luka historis ke dalam narasi rekonsiliatif ilahi.¹⁴

Memori Kolektif dalam Tradisi Alkitab “*Zikkaron*, Ratapan, dan Liturgi Peringatan”

Berdasarkan teologi Alkitab, *zikkaron* (זִכָּרוֹן) mengacu pada memori anamnetik yang bersifat performatif, kehadiran liturgis atas aksi penyelamatan Allah dalam dimensi historis dan eskatologis. Ini bukan sekadar ingatan, melainkan mekanisme ritus yang merekonstruksi identitas kolektif melalui partisipasi aktif dalam narasi redemptif. Paskah (Keluaran 12:14) berfungsi sebagai locus teologis utama: bukan peringatan pasif atas eksodus, melainkan aktualisasi kultus yang menstrukturkan solidaritas umat dan orientasi menuju pemenuhan eskatologis.¹⁵

Mazmur 137 berperan sebagai ekspresi liturgis dan memori kolektif yang artikulatif terhadap trauma eksilik, berfungsi sebagai praktik teologis yang menegaskan dimensi dialektis penderitaan dalam pembentukan identitas iman korporat. Ratapan ini tidak hanya berfungsi sebagai manifestasi afektif, melainkan sebagai medium profetik yang merepresentasikan luka historis dalam relasi iman kepada Yahweh.¹⁶ Dalam Perjamuan Kudus, imperatif Kristologis Lukas 22:19 mewujudkan *zikkaron* eskatologis Perjanjian

¹² Halbwachs, *On Collective Memory*, 52–53.

¹³ Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 37–39.

¹⁴ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 68–72.

¹⁵ John Goldingay, *A Theology of the Old Testament: Israel's Gospel* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 152–155.

¹⁶ Walter Brueggemann, *From Whom No Secrets Are Hid: Introducing the Psalms* (Louisville: John Knox Press, 2019), 104–106.

Baru, yang menginkorporasi soteriologi penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus ke dalam *praxis liturgis koinonia ecclesia*. Liturgi ini secara hermeneutik merekonstruksi dan mereartikulasi identitas korporat umat sebagai *corpus Christi* yang mengalami *martyria* sekaligus *redemptio*.¹⁷

Temuan Lapangan “Menghidupi Memori Penderitaan dalam Ibadah dan Narasi Simbolik”

Analisis komunitas pascakonflik Kristen di Poso dan Ambon menunjukkan memori kolektif penderitaan direkonstruksi melalui ritual liturgi, narasi kesaksian, dan simbol inkulturatif. Ibadah Minggu mereartikulasi memori luka dalam kerangka penyelamatan ilahi, menghindari re-traumatisasi. Praktik liturgis seperti pembacaan Mazmur ratapan dan penggunaan material simbolik dari puing menginternalisasi dimensi penebusan atas kehancuran. Memori kolektif bukan nostalgia, melainkan partisipasi aktif dalam narasi teologis penyelamatan yang membentuk komunitas pengampun. Dalam teologi Kristen, ingatan penderitaan adalah ketaatan iman dan solidaritas dengan salib Kristus menuju kebangkitan. Teologi memori mengintegrasikan luka ke dalam liturgi dan pastoral sebagai basis spiritualitas penyembuhan, menjadikan memori ruang dialektis penderitaan dan penebusan.¹⁸

Teologi Luka menurut “Shelly Rambo, Jürgen Moltmann, Serene Jones, dan Rita Nakashima Brock”

Berdasarkan teologi kontekstual, penderitaan dipahami sebagai locus theologicus manifestasi Allah, bukan absensi-Nya. Shelly Rambo (*Spirit and Trauma*) mengembangkan “teologi luka” yang menolak narasi kemenangan cepat, menegaskan kehadiran Roh Kudus yang persisten (*survivance*) dalam luka traumatik yang belum terselesaikan.¹⁹ Jürgen Moltmann (*The Crucified God*) menegaskan inkarnasi Allah dalam penderitaan melalui salib sebagai teofani radikal yang mengekspresikan solidaritas ilahi dengan umat yang teraniaya.²⁰

Serene Jones dalam *Trauma and Grace* mengembangkan teologi pascatrauma yang memandang luka bukan hanya sebagai objek penyembuhan, melainkan sebagai elemen integral dalam narasi iman yang jujur dan terbuka terhadap anugerah.²¹ Sementara itu, Rita

¹⁷ Gordon T. Smith, *Evangelical, Sacramental, and Pentecostal: Why the Church Should Be All Three* (Downers Grove: IVP Academic, 2017), 88–90.

¹⁸ Karel Phil Erari, *Teologi Kontekstual di Indonesia: Luka, Harapan, dan Rekonsiliasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 115–117.

¹⁹ Shelly Rambo, *Spirit And Trauma A Theology of Remaining* (Los Angeles: John Knox Press, 2016), 39–41.

²⁰ Jürgen Moltmann, *The Crucified God* (London: SCM Press, 2015), 204–208.

²¹ Serene Jones, *Trauma + Grace "Theology in a Reptured World* (Louisville: John Knox Press, 2019), 74–77.

Nakashima Brock melalui konsep *interstitial integrity* mengemukakan bahwa dalam komunitas pascatrauma, identitas spiritual terbentuk bukan lewat pemulihan total, melainkan melalui pengakuan luka sebagai ruang transformasi di mana kasih hadir tanpa menghapus bekas luka.²²

Yesus sebagai “Luka yang Bangkit”: Inkarnasi Penderitaan dan Solidaritas Ilahi (Yoh. 20:27)

Berdasarkan kitab Yohanes 20:27, Yesus menampilkan luka kebangkitan-Nya kepada Tomas, menegaskan kebangkitan sebagai pengudusan luka, bukan penghapusannya. Konsep *the risen wound* menyatakan Kristus sebagai subjek inkarnasi yang bangkit sekaligus memikul penderitaan manusia secara solidaritas ontologis.²³ Luka menjadi manifestasi kehadiran Allah dalam realitas penderitaan, bukan absensinya. Pandangan ini konsisten dengan Moltmann yang menempatkan salib sebagai pusat Tritunggal, menandai Allah yang menderita bersama ciptaan.²⁴

Spiritualitas Luka di Komunitas Kristen Pascakonflik atau Bencana

Spiritualitas luka pada komunitas Kristen pascakonflik dan pascabencana di Ambon, Poso, dan Nusa Tenggara Timur tercermin dalam ritual dan simbol lokal, seperti salib dari puing kebakaran, serta kesaksian trauma yang terbuka di hadapan Tuhan. Penelitian etnografi Yusak Soleiman menunjukkan bahwa lagu kebaktian berfungsi sebagai medium memori kolektif yang mengartikulasikan iman yang menerima dan menanggung duka secara reflektif. Model spiritualitas ini menolak narasi penyembuhan instan, melainkan mengadopsi proses teologis perjalanan bersama luka sebagai wujud iman yang menebus tanpa mengabaikan kompleksitas trauma.²⁵

Teologi Pastoral: Luka sebagai Jalan Mengenali Kehadiran Roh Kudus dalam Penderitaan yang Belum Selesai

Teologi pastoral kontekstual memandang luka sebagai ruang sakral bagi intervensi Roh Kudus yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga menyertai dan memulihkan harapan yang tertekan. Kehadiran Roh Kudus bersifat kontinyu meski pemulihan belum terjadi, menekankan penyertaan aktif dalam luka daripada penyelesaian cepat. Praktik

²² Rita Nakashima Brock Parker dan Rebecca Ann, *Saving Paradise: How Christianity Traded Love of This World for Crucifixion and Empire* (Boston: Beacon Press, 2019), 162–165.

²³ Rowan Williams, *Resurrection: Interpreting the Easter Gospel* (London: Darton, Longman and Todd, 2017), 85–86.

²⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 76–78.

²⁵ Yusak Soleiman, *Luka, Doa, dan Nyanyian: Spiritualitas Kristen Pascakonflik di Indonesia Timur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 109–113.

pastoral seperti ibadah penyembuhan, kelompok dukungan, dan retret pemulihan menjadi media kerja Roh Kudus secara personal dan progresif, bukan melalui fenomena mujizat instan. Penggembalaan dalam konteks ini dipahami sebagai solidaritas dalam penderitaan, bukan sekadar problem solving. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “spiritualitas kehadiran” menurut Edy Sutriyono, yaitu pelayanan pastoral yang mengutamakan kehadiran, keheningan, dan empati dalam menghadapi trauma.²⁶

Kearifan Lokal sebagai Sarana Penyembuhan Kontekstual dan Rohani

Menurut Stephen Bevans, teologi kontekstual merupakan upaya memahami iman Kristen dalam kerangka budaya dan pengalaman lokal, bukan sekadar adaptasi, melainkan manifestasi inkarnasi. Allah menyapa manusia bukan dalam kekosongan budaya, melainkan melalui sejarah, bahasa, musik, simbol, dan ritual komunitas.²⁷ Robert Schreiter menegaskan bahwa dalam konteks budaya yang terluka oleh kolonialisme dan kekerasan, teologi harus berperan sebagai teologi rekonsiliasi yang mengakui karya Allah dalam simbol budaya yang telah disucikan oleh penderitaan. Oleh karena itu, penghargaan terhadap kearifan lokal bukan hanya strategi misiologis, melainkan sebuah pembacaan iman yang menghargai peran Roh Kudus dalam dinamika sejarah budaya lokal.²⁸

Pada trauma kolektif akibat kolonialisme, konflik, dan disintegrasi sosial, kearifan lokal berfungsi sebagai ruang spiritual penyembuhan yang hidup, bukan sekadar warisan budaya. Dalam teologi kontekstual, kearifan lokal adalah manifestasi inkarnasional di mana Roh Kudus hadir secara transformasional melalui ritual, simbol, dan struktur sosial yang mengartikulasikan trauma dan membangun pemulihan. Teologi inkarnasional menegaskan bahwa Allah hadir dalam konteks budaya dan sosial, sehingga penyembuhan ilahi terikat pada tubuh komunitas. Dengan demikian, teologi kearifan lokal adalah pembacaan jejak Allah dalam praktik budaya pemulihan. Menurut Bevans dan Schreiter, budaya bukan penghalang, melainkan mediator wahyu Injil yang berinkarnasi secara lokal; kearifan lokal menjadi “teks kedua” di mana Roh Kudus menyapa manusia dalam realitas historis dan kultural.²⁹

Kearifan lokal merepresentasikan aktualisasi inkarnasi Kristus dalam konteks kultural yang memerlukan pendekatan hermeneutik teologis kritis dan konstruktif.

²⁶ Edy Sutriyono, *Menggembalakan dalam Luka: Teologi Pastoral di Tengah Trauma dan Kepedihan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 56–59.

²⁷ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 5–7.

²⁸ Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis Books, 2015), 82–85.

²⁹ Alfian Darmawan, *Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2020), 14–18.

Penolakan terhadap kearifan lokal menandai distorsi prinsip inkarnasional dan marginalisasi relevansi soteriologis Injil dalam konteks kontekstual. Integrasi kearifan lokal memungkinkan rekonsiliasi relasional multidimensional melalui simbolik dan ritual yang dimediasi oleh kultur. Pneumatologi pastoral menegaskan peran Roh Kudus dalam pengudusan tradisi lokal sebagai locus terapeutik dan rekonsiliatif, terutama dalam masyarakat pascatrauma kolonial dan konflik struktural. Dengan demikian, penghormatan terhadap kearifan lokal bukan kompromi doktrinal, melainkan manifestasi eskatologis Kerajaan Allah yang inkarnatif, kontinu, dan dialektis dalam dinamika budaya dan penderitaan kolektif.³⁰

Spiritualitas Pemulihan: Integrasi Memori, Luka, dan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Gereja Masa Kini

Spiritualitas pemulihan merupakan praksis iman yang lahir dari perjumpaan antara memori kolektif yang terluka, narasi keselamatan ilahi, dan tradisi budaya lokal. Pemulihan di sini tidak hanya merujuk pada pemulihan psikologis, melainkan partisipasi dalam narasi transenden yang memadukan dimensi ilahi dan kemanusiaan melalui simbol dan ritus budaya. Memori kolektif, sebagaimana didefinisikan Jan Assmann sebagai cultural memory, adalah memori yang dipertahankan untuk melestarikan identitas kolektif. Dengan demikian, spiritualitas pemulihan menegaskan peran kultural dan teologis dalam rekonstruksi identitas dan penyembuhan bersama.³¹

Liturgi gerejawi, melalui ritual ratapan dan Perjamuan Kudus, berfungsi sebagai aktualisasi penderitaan Kristus yang menjadi locus spekulatif harapan pasca-trauma kolektif, melampaui ingatan nostalgik menuju memori yang bersifat liberatif.³² Spiritualitas pemulihan terealisasi dalam dialektika luka sebagai perjumpaan fenomenologis dengan keberadaan Allah, yang menurut Moltmann mengalami kenosis eksistensial melalui penderitaan salib sebagai manifestasi keterlibatan ilahi dalam penderitaan manusia.³³ Rambo menegaskan bahwa trauma memiliki sifat kronis dan Roh Kudus beroperasi dalam kontinum luka yang belum terintegrasi. Oleh karena itu, spiritualitas luka bukan sekadar manifestasi kelemahan, melainkan proses teologis transformasi dan keselamatan yang inkarnatif. Dimensi ini dikontekstualisasikan lebih lanjut oleh kearifan lokal yang menyediakan kerangka simbolik kolektif bagi proses penyembuhan, di mana ritual pengampunan, ratapan

³⁰ Simon Samuel, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 70–82.

³¹ Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*, 36–45.

³² Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, 65–73.

³³ Moltmann, *The Crucified God*, 269–278.

kolektif, dan ekspresi musikal tradisional berfungsi sebagai medium inkarnasi Roh Kudus dalam ekosistem budaya yang dinamis.³⁴

Implikasi Pastoral: Pembinaan Iman, Pengampunan Sosial, Teologi Partisipatif

Implikasi pastoral spiritualitas pemulihan meliputi: (1) pembinaan iman holistik yang mengintegrasikan dimensi somatik, afektif, dan kolektif historis; (2) pengampunan sosial kolektif-prophetic sebagai praktik rekonsiliasi transindividu dalam konteks sosial-liturgis; (3) teologi partisipatif yang mengaktualisasi narasi keselamatan melalui praktik budaya, memori kolektif, dan pelayanan rekonsiliatif. Gereja bertransformasi dari institusi normatif menjadi komunitas penyembuh yang merepresentasikan inkarnasi ilahi dalam realitas dunia yang trauma dan menanti penebusan.³⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan suatu kerangka teologis interdisipliner yang mengintegrasikan konsep memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal sebagai pendekatan epistemologis dan pastoral untuk memahami serta merespons trauma sosial yang terinternalisasi dalam komunitas pascakolonial dan pascakonflik di Indonesia. Memori kolektif tidak dipahami sebagai sekadar pengumpulan fakta historis, melainkan sebagai konstruksi kultural yang membentuk identitas teologis melalui proses sosial yang performatif, ritualistik, dan naratif, sebagaimana dikaji oleh Halbwachs, Assmann, dan Volf. Selaras dengan itu, teologi luka menolak dikotomi tradisional antara penderitaan dan keselamatan dengan menempatkan luka sebagai *locus theologicus*, ruang revelatoris bagi kehadiran Roh Kudus yang berdiam di tengah luka yang belum sembuh, menandai solidaritas ilahi dan potensi penebusan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan hermeneutik kontekstual, penelitian ini menelaah narasi lokal, ritual penyembuhan, simbol adat, serta liturgi inkulturatif pada komunitas Kristen di Ambon, Poso, dan Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai instrumen budaya, tetapi juga sebagai media sakramental dimana Roh Kudus bekerja secara inkarnasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemulihan trauma sosial pascatrauma harus dikonstruksi melalui artikulasi teologis yang kontekstual, transformatif, dan dialogis terhadap tubuh sosial yang terluka, menempatkan Gereja sebagai komunitas anamnetis yang

³⁴ Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*, 18–22.

³⁵ Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene: Cascade Books, 2019), 78–85.

menghidupi memori kolektif sebagai praxis penyelamatan, menjadikan budaya lokal sebagai tubuh rohani, dan menyikapi luka sebagai wahana partisipatif dalam narasi keselamatan.

Implikasi teologis dari integrasi antara memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal menandai paradigma baru dalam teologi kontekstual dan praksis pastoral yang responsif terhadap realitas trauma sosial multidimensional di masyarakat multikultural Indonesia. Kerangka ini melampaui reduksi terhadap trauma sebagai fenomena psikologis individual dengan mengangkatnya sebagai fenomena sosial-historis dan spiritual yang melibatkan dimensi kolektif dan transgenerasional. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman terhadap luka sebagai *locus theologicus* yang memungkinkan kehadiran transformatif Roh Kudus dalam proses pemulihan yang inkarnasional, dimana kearifan lokal berperan sebagai medium sakramental sekaligus hermeneutik kritis dalam rekonsiliasi dan restorasi komunitas. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar gereja dan lembaga pastoral mengadopsi pendekatan pastoral yang menempatkan solidaritas dalam penderitaan dan penghormatan terhadap narasi lokal sebagai aspek integral pelayanan rekonsiliasi dan penyembuhan sosial. Dengan demikian, studi ini memperluas cakrawala teologi kontekstual kontemporer melalui konstruksi epistemik yang mengintegrasikan refleksi teologis, praktik kultural, dan dimensi historis dalam menghadapi kompleksitas luka kolektif pascatrauma dan kolonialisme.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini mengembangkan suatu pendekatan metodologis kualitatif-kontekstual dalam kerangka teologi pastoral yang integratif. Pendekatan tersebut secara simultan menggabungkan analisis atas memori kolektif, teologi luka, dan kearifan lokal sebagai unsur kunci dalam merespons realitas trauma sosial. Inovasi utama dari metode ini terletak pada sintesis lintas-disipliner yang berakar pada konteks lokal, sehingga menghasilkan kontribusi orisinal dalam pengembangan teologi pastoral yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap luka kolektif masyarakat kontemporer. Pendekatan ini sekaligus menawarkan paradigma baru dalam memahami proses pemulihan berbasis spiritualitas komunitas.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pendalaman terhadap praktik liturgis dan narasi komunitas di luar konteks lokal yang menjadi fokus kajian. Belum dilakukan analisis komparatif mengenai bagaimana berbagai gereja dalam konteks budaya yang berbeda merespons trauma kolektif melalui integrasi kearifan lokal dan pendekatan teologi

luka. Oleh karena itu, studi lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi lintas budaya dalam integrasi antara memori kolektif, pengalaman luka, dan spiritualitas lokal, khususnya dalam rangka memperkaya praktik pelayanan pastoral dalam konteks global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen Teologi Kontekstual dan Teologi Pastoral di Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan atas bimbingan akademik serta kontribusi pemikiran yang mendalam dalam proses pengembangan kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada komunitas jemaat lokal yang dengan terbuka memberikan ruang untuk observasi dan partisipasi dalam diskusi lapangan, yang menjadi bagian integral dari penelitian ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat atas dukungan spiritual dan intelektual yang terus-menerus, yang memungkinkan terselenggaranya penelitian ini secara utuh.

REFERENSI

- Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*,. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2018.
- Brueggemann, Walter. *From Whom No Secrets Are Hid: Introducing the Psalms*. Louisville: John Knox Press, 2019.
- Clarke, Virginia Braun, dan Victoria. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.
- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014.
- Darmawan, Alfian. *Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2020.
- Erari, Karel Phil. *Teologi Kontekstual di Indonesia: Luka, Harapan, dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Giaiy, Benny. *Menggali Teologi Kontekstual dari Tanah Papua*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Goldingay, John. *A Theology of the Old Testament: Israel's Gospel*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 2015.
- Jones, Serene. *Trauma + Grace "Theology in a Reptured World*. Louisville: John Knox Press, 2019.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene: Cascade Books, 2019.
- Longchar, Wati. *Healing as Right and Responsibility: Indigenous Theologies and*

- Spiritualities*. Hongkong: CCA Publications, 2018.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. London: SCM Press, 2015.
- . *The Trinity and the Kingdom of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Mullan-Gonzalez, Jennifer. “Slavery and the Intergenerational Transmission of Trauma in Inner City African American Male Youth: a Model Program—from the Cotton Fields to the Concrete Jungle.” California Institute of Integral Studies, 2012. <https://www.proquest.com/openview/4582293c8c95ed58b0d5dd6f1e7bd5ba/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- Pakpahan, Mangara. “Trauma dan Penerimaan Luka: Pendampingan Pastoral atas Realitas Traumatis yang Tidak Dapat Diperdamaikan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 738–759. <https://ejournal.sttintheos.ac.id/index.php/dunamis/article/view/1110>.
- Parker, Rita Nakashima Brock, dan Rebecca Ann. *Saving Paradise: How Christianity Traded Love of This World for Crucifixion and Empire*. Boston: Beacon Press, 2019.
- Rahmadi, M. Agung, Helsa Nasution, Luthfiah Mawar, dan Nurzahara Sihombing. “Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon: Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024.” *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 3, no. 2 (2025): 176–200. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/4936>.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Waco: Baylor University Press, 2017.
- . *Spirit And Trauma A Theology of Remaining*. Los Angeles: John Knox Press, 2016.
- Samuel, Simon. *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. New York: Orbis Books, 2015.
- Smith, Gordon T. *Evangelical, Sacramental, and Pentecostal: Why the Church Should Be All Three*. Downers Greve: IVP Academic, 2017.
- Soleiman, Yusak. *Luka, Doa, dan Nyanyian: Spiritualitas Kristen Pascakonflik di Indonesia Timur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sugiyono, S. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D.” *Alfabeta, Bandung*, 2018.
- Sutriyono, Edy. *Menggembalakan dalam Luka: Teologi Pastoral di Tengah Trauma dan Kepedihan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Williams, Rowan. *Resurrection: Interpreting the Easter Gospel*. London: Darton, Longman and Todd, 2017.